

KEKUASAAN MENURUT LUKAS 9: 46-48

Novrando Hutabarat¹, Jandry Prayogi Sitorus², Nicolas Saputra Togatorop³, Immanuel Pangaribuan⁴, Jefri Fernando Purba⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

Email: novhutabarat315@gmail.com¹, janskic439@gmail.com²,
nicolastogatorop@gmail.com³, pangaribuanimmanuel1@gmail.com⁴,
jefripurba67267@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kekuasaan berdasarkan Lukas 9:46–48 serta implikasinya bagi kehidupan kepemimpinan dalam gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan tafsir teks dengan memperhatikan latar belakang Injil Lukas, analisis bahasa Yunani, serta kritik teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan menurut ajaran Yesus berbeda dengan pemahaman umum manusia yang cenderung mengaitkannya dengan dominasi, kehormatan, dan kepentingan pribadi. Melalui peristiwa pertengkaran para murid tentang siapa yang terbesar, Yesus menghadirkan paradigma baru dengan menempatkan seorang anak kecil sebagai simbol kerendahan hati dan kesederhanaan. Kekuasaan dipahami sebagai amanah yang berasal dari Allah dan harus digunakan untuk melayani, terutama kepada mereka yang kecil dan terpinggirkan. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen menekankan sikap rendah hati, kesederhanaan, dan pelayanan sebagai wujud tanggung jawab terhadap kuasa yang dipercayakan. Gereja sebagai komunitas orang percaya dipanggil untuk meneladani Yesus dengan meninggalkan pola kekuasaan yang otoriter dan mengembangkan kepemimpinan yang melayani serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: Kekuasaan, Lukas 9:46–48, Kepemimpinan, Kerendahan Hati, Pelayanan.

Abstract: This study aims to examine the concept of power based on Luke 9:46–48 and its implications for leadership within the church. The method used in this research is qualitative, employing a textual interpretive approach by considering the background of the Gospel of Luke, Greek language analysis, and textual criticism. The results show that power, according to the teachings of Jesus, differs from the general human understanding, which tends to associate it with domination, honor, and personal interests. Through the incident of the disciples arguing about who was the greatest, Jesus introduces a new paradigm by placing a child as a symbol of humility and simplicity. Power is understood as a trust that comes from God and must be used to serve, especially those who are small and marginalized. Therefore, Christian leadership emphasizes humility, simplicity, and service as expressions of responsibility for the entrusted authority. The church, as a community of believers, is called to imitate Jesus by abandoning authoritarian patterns of power and developing servant leadership oriented toward the common good.

Keywords: : *Power, Luke 9:46–48, Leadership, Humility, Service.*

PENDAHULUAN

Kekuasaan merupakan hal yang penting dan seringkali diperebutkan banyak orang. Dalam setiap aspek kekuasaan itu ada, baik dalam kehidupan gereja maupun dalam kehidupan bernegara. Kekuasaan identik dengan penguasa, pemimpin, pembesar, karena kekuasaan itu sering dianggap melekat pada orang-orang yang berkuasa.

Pada zaman sekarang, banyak penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan untuk mendominasi orang lain dan untuk kepentingan sendiri. Inilah yang disebut sebagai kekuasaan mutlak seperti yang dikatakan J. Lord Acton.¹ Di gereja sendiri pun, nampak kekuasaan yang mendominasi dan untuk kepentingan sendiri. Ketika suatu pemimpin memiliki kedudukan, ia merasa bahwa kekuasaan itu adalah miliknya sehingga lupa atau bahkan tidak mempergunakan kekuasaan itu dengan baik. Tetapi, apakah kekuasaan itu memang milik penguasa atau pembesar? Dan bagaimana seharusnya kekuasaan itu digunakan?

Pertanyaan-pertanyaan itu akan dijawab melalui pembahasan di bawah, tentang bagaimana kekuasaan yang sebenarnya menurut Lukas 9:46-48. Dalam pembahasan ini akan dibahas siapa yang sebenarnya berkuasa dan bagaimana mempergunakan kekuasaan yang sebenarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Injil Lukas

Injil Lukas dibuat dengan bahan yang mirip dengan yang digunakan oleh penulis Markus dan Matius, tetapi hasilnya berbeda dari keduanya. Salah satu alasannya adalah karena Injil Lukas bukan buku yang selesai sendiri, melainkan bagian pertama dari dua buku, yaitu Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Penulis Lukas adalah satu-satunya yang menulis dengan rencana yang jelas dan menyebutkan kepada siapa tulisannya ditujukan, yaitu Teofilus (Luk. 1:1-4).² Lukas adalah seorang dokter, dan banyak yang mengatakan bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul menunjukkan pengetahuan khusus tentang istilah medis serta perhatian dalam mendiagnosis penyakit.³

¹ Tasirun Sulaiman, *Kekuasaan yang Disalahgunakan*, (Jakarta: Erlangga, 2005), xiii.

² S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 374.

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 212.

Tujuan penulisan Injil Lukas adalah untuk menyusun catatan sejarah yang teratur tentang kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Lukas ingin memberikan informasi yang akurat dan menyelidiki fakta-fakta dengan cermat. Meskipun Injil ini bersifat historis, bentuk dan penyajiannya unik karena fokus pada Pribadi Yesus. Lukas menekankan peristiwa penderitaan dan kebangkitan Yesus, serta makna teologis dari sejarah yang dia tulis. Karya ini juga tidak bisa dipisahkan dari Kisah Para Rasul, yang menunjukkan bahwa Kekristenan berhak mendapatkan perlindungan negara. Dengan demikian, Injil Lukas berfungsi untuk menggambarkan awal proses penyebaran Injil yang menjangkau seluruh dunia, terutama kepada bangsa-bangsa di luar Yerusalem.⁴

2. Penulis Injil Lukas

Penulis Injil Lukas adalah seorang Kristen non-Yahudi. Tradisi menganggap bahwa penulisnya adalah Lukas sendiri. Tradisi awal, sebagaimana disaksikan oleh kanon Muratori Irenaeus, Clemens Aleksandria, Origenes, dan Tertullianus berpegang pada pendapat bahwa Injil Lukas dan Kisah Para Rasul keduanya ditulis oleh Lukas, kawan sekerja Paulus. Penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah orang yang sama, seperti yang terlihat di bagian pendahuluan dari kitab Kisah Para Rasul dan Lukas keduanya ditujukan kepada Teofilus. Kemudian terdapat juga berbagai kesamaan teologis dan linguistik sehingga memunculkan pemikiran bahwa kedua kitab ini ditulis oleh Lukas itu sendiri. Dalam injil Lukas tidak ditulis siapa sebenarnya penulis dari kitab itu sendiri.⁵

3. Waktu penulisan

Beberapa ahli PB berpendapat bahwa Injil ini ditulis di antara 80-90. Menurut Donald Guthrie, Injil ini sudah dikenal sebelum akhir abad pertama dan diterima sejak awal abad kedua. Sementara itu, Helmut Koester mengatakan bahwa, kecuali dari Marcion, tidak ada bukti jelas bahwa Injil ini sudah dikenal sebelum tahun 150.⁶

⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. (Surabaya: Momentum, 2010), 84-87.

⁵ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 103.

⁶ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 104.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa angka melalui studi literatur, seperti frekuensi penggunaan istilah atau tema tertentu dalam teks Alkitab maupun sumber-sumber teologis yang relevan. Sementara itu, pendekatan kualitatif diterapkan melalui metode tafsir teks (eksegesis) untuk memahami makna yang terkandung dalam Lukas 9:46–48, dengan memperhatikan konteks historis, analisis bahasa Yunani, serta pandangan para ahli. Melalui kedua pendekatan ini, penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kekuasaan menurut ajaran Yesus serta implikasinya bagi kepemimpinan Kristen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi

a. Terjemahan

Ayat 46

Εἰσηλθεν δὲ διαλογισμὸς ἐν αὐτοῖς, τὸ τίς ἂν εἴη μείζων αὐτῶν.

Terjemahan: Maka timbullah pertengkaran di antara murid-murid Yesus tentang siapakah yang terbesar di antara mereka.

Ayat 47

ὁ δὲ Ἰησοῦς Γεῖδῶς τὸν διαλογισμὸν τῆς " καρδίας αὐτῶν, ἐπιλαβόμενος παιδίον ἔστησεν αὐτὸ παρ' ἑαυτῶ.

Terjemahan: Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka. Karena itu Ia mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di samping-Nya,

Ayat 48

καὶ εἶπεν αὐτοῖς· ὃς ἐὰν δέξηται τοῦτο τὸ παιδίον' ἐπὶ τῷ ὀνόματί μου, ἐμὲ δέχεται· καὶ ὃς ἂν ἐμὲ δέξηται, δέχεται τὸν ἀποστείλαντά με· ὁ γὰρ μὴ κρότερος ἐν πᾶσιν ὑμῖν ὑπάρχων οὗτός ἐστιν ὁ μέγας.

Terjemahan: dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa menyambut anak ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku; dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia, yang mengutus Aku. Karena yang terkecil di antara kamu sekalian, dialah yang terbesar.

b. Kritik Teks

- **Ayat 47**

Pada ayat 47, kodeks A C D mengusulkan untuk menggantikan frasa *εἰδὼς* dengan frasa *ἰδὼν* yang artinya penglihatan atau apa yang dilihat. Secara eksternal usulan ini dilakukan oleh kodeks A C D sebagai varian yang tua. Secara internal, usulan ini tidak memengaruhi makna kalimat. Jadi, kami tetap mengikuti terjemahan teks Nestle-Aland.

Kemudian kodeks A K L W Γ Δ O Ξ Ψ 0115 fl.13 dan beberapa manuskrip lain, mengusulkan untuk mengganti frasa *παιδίον* dengan frasa *παιδιου* yang artinya anak kecil. Secara eksternal usulan ini dilakukan oleh kodeks A K L W Γ Δ O Ξ Ψ 0115 fl.13 sebagai varian yang tua. Secara internal, usulan ini tidak memengaruhi makna kalimat. Jadi, kami tetap mengikuti terjemahan teks Nestle-Aland.

- **Ayat 48**

Pada ayat 48, frasa *τοῦτο τὸ παιδίον* telah menggantikan frasa *το παιδίον τοῦτο*. Secara eksternal usulan ini dilakukan oleh D 2542 it sysc. Secara internal, ini tidak memengaruhi makna, hanya berbeda susunan kalimat.

Kemudian ada frasa *εσται* ditransmisikan dengan *ἐστιν*. Keduanya memiliki arti yang sama yaitu 'adalah'. Secara eksternal, usulan ini dilakukan oleh manuskrip-manuskrip seperti A D K W F A Θ Ψ/13 yang merupakan manuskrip yang tua. Secara internal, usulan ini tidak merubah makna dari kalimat karena keduanya memiliki arti yang sama, sehingga kami tetap memakai terjemahan Nestle.

c. Tafsiran

- **Siapa yang Terbesar? (ay. 46)**

Ayat dalam perikop ini dibuka dengan menunjukkan murid-murid Yesus yang saling bertengkar untuk mempertanyakan siapa yang terbesar di antara mereka. Kata *διαλογισμὸς* (pertengkar), menunjukkan kondisi berbantah-bantahan dan saling beradu argumen antara murid-murid Yesus. Jadi mereka tidak bertengkar secara fisik, melainkan secara berbantah-bantahan melalui kata-kata. Kemudian, kata *μείζων* merupakan bentuk komperatif dari kata *μέγας* (besar), sehingga *μείζων* artinya lebih besar.

Pertengkar murid-murid tentang siapa yang lebih besar menunjukkan keinginan untuk terlihat hebat dan berkuasa. Artinya, mereka sedang memperdebatkan siapa yang

paling tinggi atau siapa yang paling dapat menggantikan guru mereka.⁷ Mereka hanya ingin menjadi besar dan mengejar tempat yang utama, sikap ini hanya akan membuat para murid bersikap untuk menguasai .⁸ Ini terjadi karena mereka merasa penting oleh karena sebelumnya telah menyaksikan peristiwa transfigurasi.⁹ Maka wajar bila saat ini para murid bertengkar untuk memperebutkan siapa yang ter.besar di antara mereka.

Sikap ini menunjukkan mereka yang haus akan kehormatan. Mereka berharap menjadi yang besar dan menghendaki yang tinggi-tinggi.¹⁰ Ini menunjukkan krisis kepemimpinan di antara mereka. Adanya ide bahwa yang menjadi pemimpin adalah anggota pertama atau terdahulu, membuat murid-murid mempersoalkan tentang siapa yang lebih besar.¹¹

Padahal, dalam kolose 1:16-17 dikatakan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu, termasuk penguasa. Artinya, kekuasaan itu pun diatur oleh Allah. Itu tidak terluput dari pengaturan Allah, sehingga kekuasaan itu tidak bisa di-*klaim* sebagai milik pribadi dan mempergunakannya dengan sesuka hati. Karena sejatinya kekuasaan itu ada dalam pengaturan Allah.

Kemudian pada Matius 9:8, dikatakan bahwa Allah yang memberikan kuasa kepada manusia. Jadi, kekuasaan itu bukan serta-merta diperoleh begitu saja, tetapi merupakan pemberian Allah. Orang yang berkuasa harus selalu mengingat bahwa tidak ada kekuasaan yang tidak datang dari Allah, semua kekuasaan berasal dari Allah, sehingga para pembesar sebenarnya tidak memiliki kekuasaan pada dirinya sendiri. Mereka bukanlah penguasa yang sesungguhnya, melainkan hanya dipercaya sebagai penguasa dan pembesar, sehingga kekuasaan itu berasal dari Allah. Allah memberi kuasa dengan tujuan untuk menggunakan kekuasaan dan menjalankan pemerintahan dengan adil dan benar untuk kesejahteraan semua orang. Sewaktu-waktu Allah akan mengambil kekuasaan yang telah diberikan-Nya dan mempercayakan kekuasaan itu kepada orang lain, sehingga kekuasaan itu bersifat relatif.¹²

⁷ Herdian Aprilani, dkk, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*, (Surabaya: Momentum, 2009), 324.

⁸ Abraham Ferdinandus, *Takhta dan Injil: Menggali Makna Kekuasaan dan Pelayanan Berdasarkan Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 55.

⁹ John Nolland, Luke 9:21-18:34: Word Biblical Commentary, (United States: Thomas Nelson Inc, 1993), 519.

¹⁰ Herdian Aprilani, dkk, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*, (Surabaya: Momentum, 2009), 324.

¹¹ Abraham Ferdinandus, *Takhta dan Injil: Menggali Makna Kekuasaan dan Pelayanan Berdasarkan Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 55.

¹² Abraham Ferdinandus, *Takhta dan Injil: Menggali Makna Kekuasaan dan Pelayanan Berdasarkan Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 68.

Watchman Nee, dalam bukunya menggunakan istilah wakil kekuasaan. Jadi sebenarnya kita adalah wakil kekuasaan yang mewakili kekuasaan Allah, kita sendiri tidak memiliki kekuasaan apa pun.¹³ Namun, karena kekuasaan itu telah diberikan Allah kepada kita, baiklah kita menyadari bahwa kita tidak memiliki kuasa penuh atas kekuasaan itu. Artinya, kekuasaan itu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai pemberi kuasa yang sesungguhnya.

Sangat disayangkan bahwa murid-murid mengincar kedudukan yang tinggi dan kekuasaan. Tampaknya mereka belum memiliki motivasi yang benar. Motivasi mereka adalah untuk menjadi yang terbesar artinya mereka ingin posisinya di atas tanpa mau menjadi kecil. Orang yang kecil tentu adalah hamba bagi yang besar, dan hamba haruslah melayani. Sikap ini ditolak oleh murid-murid Yesus, sehingga mereka memperebutkan posisi yang paling tinggi/besar. Padahal Yesus sendiri pun datang untuk melayani (menjadi kecil) bukan untuk dilayani (menjadi besar). Hal ini tecantum jelas dalam Matius 20:28; Markus 10:45.

- **Seorang Anak Kecil (ay. 48)**

Pada ayat selanjutnya, Yesus mengambil seorang anak kecil dan menepatkannya di samping-Nya. Anak kecil (*παιδίον*), pada ayat ini bukan hanya sebagai hiasan saja, tetapi dipakai Yesus sebagai contoh untuk menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan.

Pada zaman itu, anak kecil dianggap rendah. Lalu mengapa Yesus malah menjawab dengan anak kecil yang dianggap rendah itu? Ternyata anak kecil itu menjadi lambang kerendahan hati.¹⁴ Anak kecil masih memiliki jiwa yang suci dan hidup dengan kesederhanaan, tidak muluk-muluk dan belum memiliki keserakahan di dalam hatinya.¹⁵ Maka anak kecil dijadikan sebagai simbol untuk menampar pemahaman para murid mengenai kekuasaan.

Yesus memang sering memakai anak kecil sebagai contoh atau simbol. Misalnya di Markus 10:15; Matius 18:4, anak kecil sebagai standar atau tolak ukur bagaimana orang harus menyambut kerajaan Allah. Siapa yang betobat dan menjadi seperti anak kecil Dialah yang masuk kerajaan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan siapa yang

¹³ Watchman Nee, *Bagaimana Menjadi Wakil Kekuasaan Allah*, (Surabaya: Yayasan perpustakaan Injili Indonesia, 2000), 45.

¹⁴ John Nolland, Luke 9:21-18:34: Word Biblical Commentary, (United States: Thomas Nelson Inc, 1993), 519.

¹⁵ Herdian Aprilani, dkk, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*, (Surabaya: Momentum, 2009), 324.

merendahkan dirinya seperti anak kecil, dialah yang terbesar dalam kerajaan Sorga. Ini menunjukkan bahwa anak kecil begitu penting dan berharga bagi Yesus.

Yesus mengambil anak kecil artinya, ingin mengajarkan para murid untuk dapat memiliki hati seperti anak kecil itu. Yesus ingin murid-murid itu belajar dan mengoreksi diri melalui anak kecil, supaya mereka pun memiliki kerendahan hati serta kesederhanaan seperti anak kecil. Dengan demikian, tujuan Yesus adalah untuk menyadarkan para murid akan arogansinya dan menjadi rendah hati.

Hal ini dikarenakan Yesus telah mengetahui pikiran mereka. Kata yang dipakai pada ayat ini adalah *εἰδὼς* dengan kata dasar *οἶδα* yang artinya tahu, mengenal, memperhatikan. Kata tahu di sini bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi mengenal dengan benar-benar. Jadi, yesus sudah mengetahui pikiran mereka sebelumnya karena Dia sudah mengenal mereka. Oleh karena itu, Henry mengatakan pikiran sama dengan perkataan. Untuk itulah kita harus menguasai pikiran kita, karena Yesus sangat memperhatikannya.¹⁶

- **Yang Terkecil Menjadi yang Terbesar (ay. 48)**

Jika pada ayat sebelumnya anak kecil yang menjadi simbol, pada ayat ini kata yang dipakai yaitu *μικρότερος* dengan kata dasar *μικρός* yang artinya kecil/yang kecil. *Μικρότερος* merupakan bentuk komperatif dari *μικρός*, dan dapat diterjemahkan sebagai bentuk superlatif yang artinya ‘yang terkecil’. Yang terkecil disini menunjukkan orang-orang yang kecil, dalam artian orang-orang yang termarginalkan/terpinggirkan. Lukas memang menaruh perhatian kepada kaum marginal, bahwa Allah memperhatikan kaum marginal.¹⁷ Kaum marginal yang dimaksudkan adalah orang-orang miskin, hamba/budak, perempuan, dan sebagainya.

Ayat ini ingin memberi perhatian khusus bagi kaum yang terpinggirkan, guna merekonstruksi pandangan atau pemahaman para pembaca sehingga tidak selalu memandang mereka rendah dan terus menyingkirkan mereka. Secara khusus untuk merekonstruksi pandangan para murid.

Di sini Yesus mengatakan bahwa siapa yang terkecil akan menjadi yang terbesar, menunjukkan bahwa perhatian-Nya tertuju pada yang terkecil itu. Yang kecil di sini

¹⁶ Herdian Aprilani, dkk, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*, (Surabaya: Momentum, 2009), 324.

¹⁷ Martin Harun, *Kaum Marginal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 25.

merujuk pada hamba yang melayani, karena pada ayat sebelumnya para murid bertengkar untuk menjadi yang terbesar supaya mereka dapat berkuasa dan dapat dilayani.

Yesus menawarkan bahwa kekuasaan itu ada pada orang-orang kecil, karena sebelumnya dikatakan yang terkecil menjadi yang terbesar, sehingga yang ingin menjadi besar hendaklah menjadi pelayan dan yang ingin menjadi yang pertama hendaklah menjadi hamba. Seorang hamba adalah orang yang mau melayani dengan kerendahan hati, yang merasa dirinya tidak layak, merasa dirinya adalah pelayan, sehingga dengan demikian kekuasaan itu diberikan kepadanya.¹⁸

Dengan melayani, maka akan dihormati dan diterima serta diakui sebagai pemimpin. Menjadi pemimpin bukan hanya dilambangkan dalam kursi jabatan yang hanya memerintah dan menganggap dirinya berkuasa, melainkan harus nyata dengan bersedia turun dari kursi jabatan itu dan melayani semua orang sebagai seorang pelayan.¹⁹

Jadi, ketika ingin memiliki kekuasaan, hendaklah kita terlebih dahulu menjadi hamba dengan melayani. Melayani ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan kerendahan dan kemurnian hati. Karena kebesaran sejati justru ada pada mereka yang dengan rendah hati memberi perhatian dan keramahan kepada orang-orang kecil. Ketika seseorang menerima yang rendah dan hina, sebenarnya ia sedang bersekutu dengan Yesus dan dengan Allah yang mengutus-Nya.²⁰

Membangun Teologi Dari Lukas 9:46-48

1. Yesus Sumber Kekuasaan

Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Yesus telah melakukan banyak karya. Jika melihat di Lukas secara khusus, telah banyak mujizat yang dilakukan-Nya. Menyembuhkan orang yang sakit, membangkitkan anak muda di Nain, meredakan angin ribut, mengusir roh jahat, memberi makan lima ribu orang, dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti itu, tentu tidak dapat dilakukan jika tanpa kuasa. Yesus dapat melakukan hal-hal tersebut karena Dia sendiri memiliki kuasa sehingga kuasa itu bersumber dari Yesus.

Kekuasaan itu kemudian diberikan kepada murid-murid-Nya sehingga mereka pun

¹⁸ Watchman Nee, *Bagaimana Menjadi Wakil Kekuasaan Allah*, (Surabaya: Yayasan perpustakaan Injili Indonesia, 2000), 145-148.

¹⁹ Abraham Ferdinandus, *Takhta dan Injil: Menggali Makna Kekuasaan dan Pelayanan Berdasarkan Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),

²⁰ John Nolland, *Luke 9:21-18:34: Word Biblical Commentary*, (United States: Thomas Nelson Inc, 1993), 520.

mendapat kuasa untuk melakukan mujizat seperti mengusir roh jahat. Pada Lukas 9:40 jelas bahwa para murid sebelumnya telah mengusir roh-roh jahat, namun pada ayat ini mereka tidak dapat melakukannya, hanya Yesus yang dapat mengusir roh jahat itu. Ini jelas menunjukkan kekuasaan Yesus mengatasi segala kuasa, dan bahwa Dialah puncak tertinggi dari kekuasaan itu karena Yesuslah yang menjadi sumber kuasa itu.

Oleh karena kekuasaan itu bersumber dari Yesus, lantas kita bukanlah pemilik kekuasaan yang sesungguhnya. Lalu, ketika para pembesar telah diberikan kuasa, mereka harus mempertanggungjawabkannya kepada sang pemberi kuasa.

Realitanya sekarang, kekuasaan itu digunakan untuk mendominasi dan didasarkan atas kepentingan pribadi. Para pembesar merasa kekuasaan adalah sepenuhnya miliknya dan oleh karena itu mempergunakannya dengan semena-mena serta berlaku keras terhadap orang-orang yang dikuasainya. Itu merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi mereka, karena mendatangkan keuntungan dan kehormatan. Mereka merasa bahwa kekuasaan itu melekat dalam kedudukan/jabatan yang dimiliki, sehingga bebas melakukan apapun kepada siapapun selagi mereka berkuasa.²¹

Sikap ini sangat berbanding terbalik, bahkan sangat jauh dari sikap Yesus yang adalah Tuhan dan merupakan sumber kekuasaan. Dimana Yesus tidak menggunakan kekuasaan itu untuk mendominasi dan mencari keuntungan sendiri, justru meninggalkan kuasa-Nya dan mengambil rupa hamba untuk melayani. Sikap inilah yang seharusnya diteladani para penguasa atau pembesar, yaitu menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk melayani bukan untuk menguasai.

2. Yang Berkuasa Haruslah Rendah Hati

Di atas, telah di katakan bahwa Yesuslah yang berkuasa dan Dialah merupakan sumber kekuasaan. Kekuasaan itu melekat dalam dirinya sebagai guru, yaitu pemimpin bagi murid-murid-Nya. Dalam kehidupannya, Yesus tidak pernah menggunakan kekuasaan-Nya untuk menguasai orang lain. Dia justru menunjukkan sikap yang rendah hati sebagai yang berkuasa. Hal ini tampak ketika Dia membasuh kaki para murid di Yoh. 13:1-17. Tugas itu biasanya dilakukan oleh hamba dan harus ada kerendahan hati ketika melakukannya. Tidak semua orang, terutama orang yang berkuasa, mau merendahkan hatinya dan menjadi pelayan bagi

²¹ Abraham Ferdinandus, *Takhta dan Injil: Menggali Makna Kekuasaan dan Pelayanan Berdasarkan Injil Markus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 68.

orang lain.

Ini menjadi kritik bagi para penguasa sekarang yang bertolak belakang dengan sikap Yesus. Sangat jarang pemimpin yang merendahkan hatinya dan melayani orang lain. Justru sebaliknya, Mereka hanya menikmati kedudukannya dan orang yang harus melayaninya. Yesus dengan tegas menolak kekuasaan dengan gaya otokratis ini dan menuntut para penguasa untuk memiliki kekuasaan dengan kerendahan hati, sehingga Dia mencontohkannya dalam pelayanan-Nya.²²

Tentunya tidak mudah untuk menjadi pemimpin/penguasa yang demikian, jika para penguasa masih dalam motivasi yang salah, dan masih terbelenggu dalam krisis kepemimpinan, maka sangat sulit untuk melayani dan menjadi hamba untuk orang lain, karena masih berpikir bahwa pemimpin adalah orang yang berkuasa dan yang dilayani.

Kemudian di Lukas 5:29-32, tampak Yesus yang sering bergaul dan makan bersama orang-orang yang dianggap berdosa oleh masyarakat. Sebagai pemilik kekuasaan, Yesus selalu memperhatikan orang-orang yang disingkirkan. Dia bukan hanya memperhatikan orang-orang yang besar yang dianggap berharga atau terhormat, namun juga orang-orang yang disingkirkan dan tidak berharga di mata manusia. Sikap seperti ini masih belum tampak dalam kekuasaan yang dimiliki penguasa sekarang, khususnya gereja. Gereja masih sering mendiskreditkan atau memandang rendah orang-orang yang dianggap berdosa. Bukannya merangkul dan hadir bersama mereka, gereja malah menyingkirkan mereka. Padahal Yesus telah menunjukkan bagaimana Dia yang hadir dan menggunakan kekuasaan-Nya untuk merangkul orang-orang yang berdosa.

3. Memiliki Kesederhanaan Sebagai yang Berkuasa

Ketika melihat pelayanan Yesus, bukan hanya kerendahan hati yang ditunjukkan-Nya, melainkan juga kesederhanaan. Oleh karena itu, Dia mengambil seorang anak kecil pada ayat 47 untuk menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan. Dalam kehidupan-Nya Yesus selalu menampilkan sikap yang sederhana sebagai yang berkuasa. Yesus memiliki kekuasaan dan dengan itu sangat mungkin bagi-Nya untuk memiliki gaya hidup yang tidak biasa-biasa. Namun, bukannya memilih demikian, Yesus malah menonjolkan kesederhanaan-Nya. Kesederhanaan ini bisa dilihat ketika Yesus lebih memilih untuk menunggangi seekor keledai

²² Anthony D'souza, *Ennoble Enable Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 171.

daripada kuda yang gagah (Mat. 21:1-11). Bukan tanpa maksud, melainkan Ia ingin menunjukkan gaya hidup yang sederhana meskipun Ia memiliki kekuasaan. Kekuasaan itu tidak digunakan untuk menunjukkan diri-Nya sebagai penguasa yang hadir dalam kemewahan.

Jika melihat para penguasa sekarang, secara khusus para pendeta sebagai yang diberikan kekuasaan, sikap Yesus itu sangat kontras. Banyak para pendeta yang menunjukkan gaya hidup yang mewah, tanpa memperhatikan bagaimana kehidupan orang yang dikuasainya. Kekuasaan itu hanya digunakan untuk kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Padahal kekuasaan yang dimilikinya harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi kuasa. Bahkan Yesus yang merupakan pemilik kekuasaan, tampil dengan kesederhanaan, lantas siapa kita yang bahkan bukan siapa-siapa dan bukan merupakan pemilik kekuasaan itu tidak meneladani Yesus sebagai pemilik kekuasaan.

Ini menjadi refleksi untuk para penguasa bahkan kita semua, untuk menggunakan kekuasaan itu sesuai dengan teladan Yesus. Bukan untuk kepentingan sendiri, bukan untuk mempermewah diri sendiri, melainkan untuk memperhatikan orang lain juga.

4. Refleksi

Melalui makalah ini kita diajak untuk memikirkan kembali cara kita memandang kekuasaan. Seperti para murid Yesus yang berdebat tentang siapa yang terbesar, manusia sering kali tergoda untuk mencari kekuasaan, kehormatan, dan status sosial. Namun, Yesus mengajarkan bahwa yang terbesar di mata-Nya adalah mereka yang rendah hati dan melayani, bukan mereka yang mencari posisi teratas.

Dalam kehidupan sehari-hari, kekuasaan sering disalahartikan sebagai kendali atas orang lain dan dominasi demi kepentingan pribadi. Sikap ini bertolak belakang dengan ajaran Yesus yang menekankan bahwa kekuasaan adalah amanah dari Tuhan dan harus digunakan untuk melayani dengan kerendahan hati. Yesus bahkan menggunakan seorang anak kecil sebagai simbol kesederhanaan, menunjukkan bahwa hati yang tulus dan rendah hati adalah kunci kepemimpinan sejati.

Yesus sendiri, meskipun memiliki kekuasaan, memilih untuk hidup dalam kesederhanaan dan pelayanan, bukan untuk mendominasi. Hal ini menjadi tantangan bagi kita semua, terutama mereka yang memegang kekuasaan, untuk meneladani sikap Yesus. Kekuasaan harus digunakan demi kebaikan bersama, terutama untuk melayani mereka yang kurang beruntung, bukan untuk kepentingan pribadi atau menunjukkan kekuasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Kekuasaan dalam perspektif Lukas 9:46–48 bukan milik manusia, melainkan amanah ilahi yang bersumber dari Kristus.
- Ukuran kepemimpinan sejati ditentukan oleh kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani, bukan oleh kedudukan atau status.
- Anak kecil dijadikan simbol kemurnian dan kesederhanaan sebagai syarat bagi mereka yang hendak memimpin menurut Injil.
- Teladan Yesus menunjukkan bahwa kuasa tidak digunakan untuk menguasai atau bermegah, melainkan untuk hidup sederhana dan melayani.
- Gereja dipanggil untuk menghadirkan model kepemimpinan yang melayani, berpihak pada yang lemah, dan menolak pola otoriter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilani, Herdian, dkk. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 1-12*. Surabaya: Momentum, 2009.
- D'souza, Anthony. *Ennoble Enable Empower Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ferdinandus, Abraham. *Takhta dan Injil: Menggali Makna Kekuasaan dan Pelayanan Berdasarkan Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016. 55.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Harun, Martin. *Kaum Marjinal Dalam Injil Lukas Dan Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Nee, Watchman. *Bagaimana Menjadi Wakil Kekuasaan Allah*. Surabaya: Yayasan perpustakaan Injili Indonesia, 2000.
- Nolland, John. Luke 9:21-18:34: Word Biblical Commentary. United States: Thomas Nelson Inc, 1993.
- Subandrijo, Bambang. *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sulaiman, Tasirun. *Kekuasaan yang Disalahgunakan*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

